**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Latar belakang Masalah

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting, peran guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, internet maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan dan hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik. Di sekolah seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi peserta didiknya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.

Pendidikan juga diharapkan untuk mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermatabat serta jauh dari prilaku yang tidak baik.

Inilah tuntutan guru dalam pembinaan karakter siswa kearah yang lebih baik sesuai dengan fitrahnya. Yakni fitrah yang suci yang jauh dari sifat atau perilaku yang tidak baik. Seperti dalam sabda Nabi SAW. Berikut ini:

**كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى)**

Artinya: “*Tiap-tiap anak dilahirkan di atas fitrah maka ibu-bapaknyalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, Nasrani, atau Majusi*.”(Hadits Riwayat Bukhari).[[1]](#footnote-2)

Berdasarkan dalil di atas berdasarkan konsepsi pendidikan Islam, fitrah anak bisa dipengaruhi faktor orang tua, yaitu perkembangan anak di pengaruhi dari lingkungan terdekatnya (*empirisme*). Dan konsepsi pendidikan Islam bercorak *konvergensi*, adalah berdasarkan arti kata “*fitrah”,* bahwa faktor pembawaan cenderung kepada fitrahnya. Maka perlu tuntunan dari guru guna membantu perkembangan siswa sesuai dengan fitrahnya, menurut tuntunan yang telah digariskan baik secara moral maupun secara agama. Guru perlu memberikan pembinaan jiwa dan emosional anak, yang jika dibiarkan saja mungkin menimbulkan gangguan pada diri sendiri maupun orang lain.

Sebagai suatu profesi, seorang guru bisa menjalankan peran yang sudah dijelaskan di atas dengan sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[[2]](#footnote-3) Selanjutnya dalam rancangan keputusan pemerintah setiap kompetensi dijelaskan seperti berikut :

1. Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi : pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancagan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang : mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang melipti kompetensi untuk : berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali murid; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.[[3]](#footnote-4)

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berprilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. [[4]](#footnote-5)

Pada dasarnya perubahan karakter yang dapat ditunjukkan oleh siswa harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan kata lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa. Untuk itu guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi siswa, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat ditiru. [[5]](#footnote-6)

Perubahan karakter siswa sangat erat kaitannya dengan pengalaman guru dalam memandu atau mendidik siswanya. Kebanyakan guru sekarang hanya bisa menyampaikan materi pelajaran saja tetapi tidak mampu menjalin emosional yang bagus dengan siswa. Sehingga tidak terjadi komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Inilah yang menyebabkan terjadinya karakter yang tidak baik pada siswa. Karena guru kurang bertanggung jawab dengan siswanya.

Wyne yang dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to* *mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau prilaku sehari-hari. Oleh karena itu, seseorang yang berprilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik.[[6]](#footnote-7)

Sejalan dengan pendapat di atas, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementrian Agama RI sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa karakter diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada prilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu pada prilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Dengan demikian,istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* seseorang, sehingga bisa disebut orang yang berkarakter jika prilakunya sesuai dengan etika/kaidah moral.[[7]](#footnote-8)

S.M. Dumadi yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo mengemukakan bahwa ada berbagai pendapat tentang apa itu karakter. Karakter berasal dari kata Yunani “*charassein”*, yang berarti alat atau barang untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel. Jadi, karakter itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Karakter sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya karakter seseorang dapat berubah, kendati mengandung unsure bawaan, yang setiap orang dapat berbeda. Namun, karakter amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan.[[8]](#footnote-9)

Di dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas yaitu :

1. Relegius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakuka sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak muda tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan rang lain
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan sekelompoknya.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
14. Cinta damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati hasil orang lain
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[[9]](#footnote-10)

Dalam hubungannya dengan fungsinya sebagai guru, maka menjadi guru berarti menjadi pribadi yang terintegrasi. Pendidikan adalah usaha guru memimpin siswa secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani.[[10]](#footnote-11)

Tanggung jawab pendidikan selalu menyangkut hubungan antara siswa dengan guru. Tanggung jawab pendidikan seluruhnya terletak pada guru. guru memikul tanggung jawab sepenuhnya pada hasil pendidikannya, pendidikan dari anak didiknya.[[11]](#footnote-12) Jadi jelas bahwa guru sangat bertanggung jawab atas siswanya. Sekarang yang sering dilihat guru hanya mengerjakan tugas mengajar, setelah selesai mengajar maka guru merasa tugasnya sudah selesai. Padahal guru tidak hanya mengajar melainkan juga mendidik tingkah laku anak menjadi baik.

Masalah tugas seorang guru di dalam buku Abuddin Nata menjelaskan bahwa guru itu sebagai model/teladan. Bidang studi yang diajarkan oleh guru merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh nyata. Hal ini terlihat pada pelajaran akhlak, keimanan, kebersihan dan sebagainya. Jika guru sendiri tidak memperlihatkan keindahan dan manfaat pelajaran yang diajarkannya, jangan diharapkan anak didiknya akan menunjukkan antusias terhadap pelajaran tersebut.[[12]](#footnote-13)

Berangkat dari uraian di atas maka tanggung jawab guru adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari’atNya, mendidik diri supaya beramal shaleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang guru terhadap siswa, akan tetapi lebih jauh dari itu.[[13]](#footnote-14)

Dalam sekolah peserta didik diikat oleh peraturan sekolah supaya terhindar dari karakter yang tidak baik dalam belajar. Peraturan sekolah ini berisi tata tertib dan norma-norma yang harus ditaati dan patuhi oleh semua siswa. Siswa yang melanggar peraturan sekolah bisa dikatakan karakter tidak baik, seperti tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, datang terlambat, cabut, tidak datang kesekolah, membantah kata guru, merokok dan sebagainya. Hal ini akan merugikan diri sendiri bagi siswa tersebut.

Uraian di atas dapat di simpulkan seseorang dikatakan tidak memiliki karakter yang baik yaitu nakal, tidak teratur, provokator, penguasa, dan pembangkang.[[14]](#footnote-15) Ini sangat sering terjadi dilingkungan sekolah.

Secara umum, pembelajaran lebih menitikberatkan pada pencapaian kompetensi dibandingkan pembinaan karakter. Pencapaian kompetensi tanpa berkarakter merupakan suatu kegagalan dalam pendidikan. Seseorang yang kompeten dan berkarakter merupakan sumberdaya yang handal, berwatak, cerdas dan kompetetif dalam menghadapi dunia global.

Karakter merupakan kunci kepemimpinan. Pada dasarnya karakter akan terbentuk bila aktifitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Seseorang yang memiliki kompetensi tetapi tidak berkarakter dapat menimbulkan bencana bagi kehidupan. Penanaman karakter dalam perannya dibidang pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan watak (jujur, cerdas, peduli dan tangguh) merupakan tugas utama pendidikan.
2. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik.
3. Karakter merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan

Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebaikan.[[15]](#footnote-16)

Kompetensi guru yang sudah dipaparkan di atas, mestinya memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan karakter peserta didik kepada arah yang lebih baik. Namun kenyataan yang penulis temukan dilapangan. Guru kurang menerapkan kompetensi pedagogik sebagai pendidik. Guru hanya menyampaikan materi dan menggunakan metode yang monoton saja disamping itu media pembelajaran bervariasi tidak dilakukan oleh guru dalam mengajar. Guru juga tidak menerapkan kompetensi kepribadian. Guru tidak arif dan bijaksana sehingga tidak ada yang akan dicontoh oleh siswa. Begitu juga halnya dengan kompetensi sosial. Guru tidak menjalin hubungan yang baik dengan siswa dan masyarakat. Serta kompetensi professional, guru tidak menguasai materi secara luas dan mendalam sehingga. Penulis melihat banyak siswa MTsN Pancung Soal yang memiliki karakter tidak baik. Banyaknya siswa bolos sekolah, siswa lebih memilih merokok dan duduk dikantin sekolah. Tidak hanya merokok saja yang dilakukan siswa, tapi juga memakai barang terlarang seperti mencium bau lem yang bisa memabukkan dan juga mengkonsumsi minuman terlarang yang tidak layak dipakai seorang siswa. Sesuai dengan hasil pengamatan sekaligus wawancara dengan salah satu siswa penulis ke sekolah yaitu : ”hal yang sesuai diungkapkan Fr yaitu saya lebih suka duduk dikantin dari pada belajar dilokal, lagian guru tidak akan kesini melihat kami. Guru itu hanya ngajar dilokal saja. Tidak akan ada guru memantau kami kekantin ini. jadi kami bolos saja.”[[16]](#footnote-17)

Berdasarkan pernyataan di atas penulis memahami bahwa guru tidak memperhatikan lingkungan sekolah. Sehingga banyaknya siswa melanggar aturan-aturan sekolah. Bertolak belakang dengan kompetensi guru yang sudah penulis paparkan. Sesuai juga dengan hasil pengamatan sekaligus wawancara dengan salah satu guru di MTsN Pacung Soal yaitu : “hal yang sesuai diungkapkan Yn yaitu kami sebagai pendidik terkadang tidak memantau apa saja yang dilakukan peserta didik, karena kami sering setelah jam mengajar sibuk ngurus-ngurus hal-hal yang lain sehingga kami agak lengah sama peserta didik ketika diluar jam sekolah.”[[17]](#footnote-18)

Berdasarkan fakta yang terjadi di MTsN Pancung Soal, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang urgensi kompetensi guru dalam pembinaan karakter siswa. Dalam sebuah karya ilmiah dengan tema “URGENSI KOMPETENSI GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA di MTsN PANCUNG SOAL KABUPATEN PESISIR SELATAN”

1. Rumusan dan batasan masalah
2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi tentang “**Bagaimana Urgensi Kompetensi Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTsN Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.**

1. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan adanya keterbatasan waktu dan biaya, maka kajian atau studi ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Urgensi kompetensi pedagogis dalam pembinaan karakter siswa di MTsN Pancung Soal
2. Urgensi kompetensi kepribadian dalam pembinaan karakter siswa di MTsN Pancung Soal
3. Urgensi kompetensi sosial dalam pembinaan karakter siswa di MTsN Pancung Soal
4. Urgensi kompetensi profesional dalam pembinaan karakter siswa di MTsN Pancung Soal
5. Tujuan dan kegunaan
6. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan urgensi kompetensi pedagogis dalam pembinaan karakter siswa di MTsN Pancung Soal
2. Untuk mendeskripsikan urgensi kompetensi kepribadian dalam pembinaan karakter siswa di MTsN Pancung Soal
3. Untuk mendeskripsikan urgensi kompetensi social dalam pembinaan karakter siswa di MTsN Pancung Soal
4. Untuk mendeskripsikan urgensi kompetensi profesional dalam pembinaan karakter siswa di MTsN Pancung Soal
5. Kegunaan penelitian
6. Tinjauan teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis ialah memperdalam pengetahuan penulis dalam penelitian ilmiah, tentang urgensi kompetensi guru dalam pembinaan karakter siswa di MTsN Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

1. Tinjauan praktis
2. Untuk menambah pengalaman tentang peran pendidik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah.
3. Melengkapi salah satu syarat dan tugas-tugas untuk mencapai gelar Megister Pendidikan Islam pada program pasca sarjana IAIN Imam Bonjol Padang.
4. Untuk membantu guru berupa ide atau pemikiran dalam peningkatan tugas atau tanggung jawab pendidik kepada peserta didiknya.
5. Penjelasan judul

Untuk tidak terjadi kerancuan dalam memahami judul dan agar tidak terdapat kesalah pahaman tentang judul tesis ini maka perlu dijelaskan sebagai berikut :

Urgensi : penting

Kompetensi guru : perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. [[18]](#footnote-19)

Pembinaan Karakter : hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. [[19]](#footnote-20)

Siswa : salah satu komponen dalam pengajaran, salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Pada dasarnya peserta didik adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Sesungguhnya tanpa adanya peserta didik proses pengajaran tidak akan terjadi.[[20]](#footnote-21)

Adapun yang penulis maksud tentang urgensi kompetensi guru dalam pembinaan karakter peserta didik di MTsN Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan ialah pentingnya kompetensi guru dalam membina karakter siswa dalam belajar di sekolah, karakter siswa dalam bergaul di sekolah dan karakter siswa dalam bermasyarakat.

1. Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadist,* (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005) h.231 [↑](#footnote-ref-2)
2. Mukhtar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan,(* Jakarta : GP Press, 2009), h. 299 [↑](#footnote-ref-3)
3. Wina Sanjaya, op cit, h. 19-20 [↑](#footnote-ref-4)
4. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), h37 [↑](#footnote-ref-5)
5. Uno Hamzah B, *Profesi Kependidikan* , (Jakarta : Bumi Askara, 2009)h. 17 [↑](#footnote-ref-6)
6. E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta : Bumi Askara, 2012), h. 3 [↑](#footnote-ref-7)
7. E Mulyasa, *Ibid,* h. 4 [↑](#footnote-ref-8)
8. Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter,* (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2012) h. 76 [↑](#footnote-ref-9)
9. Darmayanto, dkk, *Implementasi Pendidikan karakter di Sekolah,* (Yogyakarta : Gava Media, 2013), h. 144-145 [↑](#footnote-ref-10)
10. Sardiman, op cit, h. 137-139 [↑](#footnote-ref-11)
11. Syafrizal, *Ilmu Pendidikan,(* Padang : IAIN-Prees, 1999), h. 62-63 [↑](#footnote-ref-12)
12. Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits, (*Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005), h. 219-220 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,(* Jakarta : Kalam Mulia, 2013), h. 110-111 [↑](#footnote-ref-14)
14. Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Bandung : Yrama Widya), 2012. H,2 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*., h. 67-69 [↑](#footnote-ref-16)
16. Fr, siswa MTsN kelas 2, di Sekolah [↑](#footnote-ref-17)
17. Yn, Guru MTsN Pancung Soal, di Sekolah [↑](#footnote-ref-18)
18. Wina Sanjaya, *op* *cit*, h 17 [↑](#footnote-ref-19)
19. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2011), h 42 [↑](#footnote-ref-20)
20. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar, (*Jakarta : PT Bumi Askara, 2001), h. 99-100 [↑](#footnote-ref-21)